

**RAGAM SANTAI DALAM NOVEL *UNTITLED* KARYA DHIYA AZKIA
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
MENULIS CERPEN DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**SAHARA ANGGRAINI
2113041084**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

RAGAM SANTAI DALAM NOVEL *UNTITLED* KARYA DHIYA AZKIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DI SMA

Oleh

SAHARA ANGGRAINI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik ragam santai dalam novel *Untitled* karya Dhiya Azkia serta implikasinya dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik ragam santai yang terdapat dalam novel *Untitled* karya Dhiya Azkia dan mengimplikasikan hasil penelitian ragam santai pada pembelajaran menulis cerpen di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui strategi analisis kutipan teks dan dianalisis dengan menghubungkan teori yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Untitled* karya Dhiya Azkia. Data dalam penelitian ini adalah dialog yang mengandung karakteristik ragam santai dalam novel yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan strategi analisis kutipan teks. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan ragam santai dalam novel sebanyak 136 data, meliputi: (1) pemendekan data sebanyak 59 data, (2) penggunaan unsur bahasa daerah dan bahasa asing sebanyak 33 data, (3) penggunaan struktur morfologi yang tidak normatif sebanyak 36 data, dan (4) penggunaan struktur sintaksis yang tidak normatif sebanyak 8 data. Hasil dari penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran menulis teks cerpen SMA kelas XI (fase F) guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen yang kreatif dan sesuai dengan konteks penggunaannya.

Kata Kunci: ragam santai, novel *Untitled*, LKPD

ABSTRACT

CASUAL LANGUAGE IN THE NOVEL UNTITLED BY DHIYA AZKIA AND THEIR IMPLICATIONS FOR TEACHING SHORT STORY WRITING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

SAHARA ANGGRAINI

This study aims to analyze the casual register in the novel Untitled by Dhiya Azkia and its implications for teaching short story writing in high school. The objectives of this research are to describe the forms of the casual register found in the novel Untitled by Dhiya Azkia and to apply the research findings to short story writing instruction in high school.

This study employs a qualitative descriptive method. Data were collected through text excerpt analysis and analyzed by connecting them to relevant theories. The data source for this study is the novel Untitled by Dhiya Azkia, with the data consisting of dialogues containing the casual register. The data collection technique used is text excerpt analysis, while the data analysis technique employed is descriptive analysis.

The research findings indicate the presence of 136 instances of casual register in the novel, categorized as follows: (1) abbreviations, totaling 59 instances, (2) the use of regional and foreign language elements, totaling 33 instances, (3) the use of non-normative morphological structures, totaling 36 instances, and (4) the use of non-normative syntactic structures, totaling 8 instances. The results of this study are applied to the teaching of short story writing for 11th-grade high school students (Phase F) to enhance their ability to write creative short stories that align with appropriate language use in context.

Keywords: *casual register, Untitled novel, LKPD.*

**RAGAM SANTAI DALAM NOVEL *UNTITLED* KARYA DHIYA AZKIA
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
MENULIS CERPEN DI SMA**

**Oleh
SAHARA ANGGRAINI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **RAGAM SANTAI DALAM NOVEL
UNTITLED KARYA DHIYA AZKIA
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Sahara Anggraini**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113041084**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

Rahmat Prayogi, M.Pd.
NIP 199108142019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

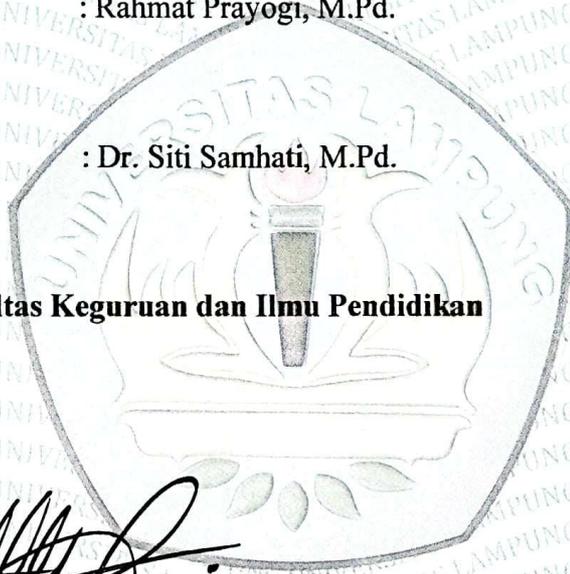
Sekretaris : Rahmat Prayogi, M.Pd.

Penguji : Dr. Siti Samhati, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001



A handwritten signature in black ink, corresponding to the name Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

A handwritten signature in black ink, corresponding to the name Rahmat Prayogi, M.Pd.

A handwritten signature in black ink, corresponding to the name Dr. Siti Samhati, M.Pd.



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Februari 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Sahara Anggraini
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041084
Judul Skripsi : Ragam Santai dalam Novel *Untitled* Karya Dhiya Azkia serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 Februari 2025



Sahara Anggraini
NPM 2113041084

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan Wagino dan Erni Triyoga di Bandar Lampung, 18 Maret 2003. Pendidikan penulis dimulai dari TK Pertiwi Metro yang diselesaikan pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan ke SDN 1 Metro Pusat yang diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 4 Metro yang diselesaikan pada tahun 2018, dan melanjutkan ke SMAN 3 Metro yang diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa organisasi dalam kampus. Organisasi tersebut adalah HMJPBS Unila tahun 2021, FPPI Unila tahun 2021 sampai tahun 2022, dan Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2021 sampai 2023. Pada tahun 2024 penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SDN 1 Sidoharjo dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

وَلَاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاٰوَّلٰى

“Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang
(permulaan).”

(QS. Ad-Duha 93: ayat 4)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas seluruh nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Melalui kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang istimewa dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Wagino dan Ibu Erni Triyoga yang telah memberikan *jivan* dan *vidya*. Terima kasih atas kesediaan, pengorbanan, cinta, dan doa kalian yang tidak pernah putus. Semoga Allah Swt. membalas setiap kasih Bapak dan Ibu dengan kebahagiaan dunia dan surga-Nya kelak.
2. Keluarga besar, terutama keempat Adik-adikku terkasih yang senantiasa menghibur, mendoakan, dan memberikan semangat.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan ilmu, bimbingan, motivasi, serta pengalaman belajar, sehingga penulis dapat menyandang gelar sarjana pendidikan.
4. Keluarga Besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2021.
5. Teman-teman dekatku terkasih.
6. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Ragam Santai dalam Novel *Untitled* Karya Dhiya Azkia serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan setulus hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu serta motivasi yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
5. Rahmat Prayogi, M.Pd. selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA), yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu serta motivasi yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. (Alm) yang secara singkat sempat menjadi dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis, terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen, serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama menempuh studi.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Wagino dan Ibu Erni Triyoga yang selalu menjadi sumber kekuatan penulis dalam situasi suka dan duka. Terima kasih atas semua doa yang telah terpanjatkan serta selalu menerima kurang dan lebih penulis sebagai seorang anak.

10. Ketiga adikku, Annas Adityaswara, M. Restu Nugraha, dan Febriana Putri Lathisa yang selalu hadir untuk memberikan tawa dan cerita dalam hidup penulis.
11. Keluarga besar T. Edi Minarto (Alm) dan Kromo Wiyono yang telah memberikan banyak dukungan dan tidak pernah lelah mengirimkan doa kepada penulis. Terima kasih telah menjadi keluarga yang hangat dan sederhana dalam hidup penulis.
12. Sahabat terbaik semasa putih biru dan putih abu-abu hingga saat ini, Amilati Kaisa Arom, Siti Ayuni, Ni Komang Agittia Selviana Dewi, Renisya Kusnadi, Ihya Ramadhani (Alm), Dellayla Sapta Anggraini, dan Marisha Adelia Putri, terima kasih telah membantu, mendoakan, dan membahagiakan penulis dalam setiap cerita suka dan duka.
13. Sahabat penulis selama duduk di bangku perkuliahan, Yuanelly Pricillia Agustin, Dwi Rahma Safitri, Nur Ridha Putri, Uswatun Nurdiniyah, Wayan Tiadilona, dan Anis Maysaroh. Terima kasih atas banyak bantuan yang penulis terima. Semoga kebaikan kalian tergantikan dengan bahagia yang terlipatgandakan.
14. Keluarga besar Lentera 21 yang telah menjadi keluarga baru bagi penulis, terima kasih atas kebersamaan dan kebahagiaan selama penulis berada di bangku perkuliahan.
15. Teman-teman KKN dan PLP, Ika Rahma Dewi, Fadhila Octaviana, Negi Titin Widyaningtius, Anggi Seviani, Noprida Safitri, Azka Agna Attazkia, Wahyu Ringgit Kuncoro, serta seluruh warga Desa Sidoharjo yang telah membersamai penulis selama 40 hari masa pengabdian. Terima kasih atas segala tawa, cerita, bantuan, dan kebersamaan yang hadir memberikan banyak kesan dan kenangan indah bagi penulis.
16. Teh Via, selaku penulis buku *Untitled*, terima kasih telah melahirkan buku cantik bersama Bahureksa di dalamnya. Teruslah menulis dan melanjutkan kisah Bahureksa, ya, Teh.
17. Teh Aya, Kak Chrys, dan Kak Dy, terima kasih sudah menjadi teman bercerita dan selalu hadir dengan kalimat menenangkan bagi penulis selama ini.
18. Seluruh pihak yang terlibat dalam perjalanan penulis menempuh studi.

Bandar Lampung, 25 Februari 2025

Sahara Anggraini
NPM 2113041084

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sociolinguistik.....	8
2.2 Variasi Bahasa	9
2.3 Klasifikasi Variasi Bahasa	10
2.4 Karakteristik Ragam Santai	13
2.5 Novel.....	23
2.6 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	24
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27

3.2 Sumber Data dan Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	29
3.4 Pedoman Analisis Data	30
3.5 Instrumen Penelitian	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil	40
4.2 Pembahasan.....	41
4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Menulis Teks Cerpen di SMA.....	50
V. SIMPULAN DAN SARAN	54
5.1 Simpulan	54
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Indikator Karakteristik Ragam Santai	30
Instrumen Penelitian.....	33
Data Karakteristik Ragam Santai	41

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

1. PK: Pemendekan Kata
2. S: Singkatan
3. P: Penggalan
4. Akr: Akronim
5. K: Kontraksi
6. H: Halaman
7. Dt: Data
8. BA: Bahasa Asing
9. BD: Bahasa Daerah
10. MTN: Morfologi yang Tidak Normatif
11. STN: Sintaksis yang Tidak Normatif

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Sinopsis Novel <i>Untitled</i> Karya Dhiya Azkia	61
Tabel Analisis Ragam Santai yang Menggunakan Pemendekan Kata dalam Novel <i>Untitled</i> Karya Dhiya Azkia	62
Tabel Analisis Ragam Santai yang Terdapat Unsur Bahasa Daerah dan Bahasa Asing dalam Novel <i>Untitled</i> Karya Dhiya Azkia	110
Tabel Analisis Ragam Santai yang Menggunakan Struktur Morfologi yang Tidak Normatif dalam Novel <i>Untitled</i> Karya Dhiya Azkia	132
Tabel Analisis Ragam Santai yang Menggunakan Struktur Sintaksis yang Tidak Normatif dalam Novel <i>Untitled</i> Karya Dhiya Azkia	153
LKPD	160

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa, seseorang dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Selain itu, cara seseorang berbahasa juga mencerminkan karakter pribadinya (Citra dan Kartolo, 2024). Bahasa menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya karena hanya manusia yang memiliki kodrat untuk berkomunikasi secara kompleks (Zahra, 2024).

Dalam konteks penggunaannya, bahasa selalu berkaitan dengan sosiolinguistik. Seperti yang dinyatakan oleh Chaer dan Agustina (2010), sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melibatkan berbagai bentuk penggunaan bahasa yang bervariasi tergantung pada penutur dan situasi komunikasi. Keberagaman penutur dan kondisi sosial melahirkan variasi bahasa yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan luasnya cakupan interaksi manusia (Hidayat, 2018).

Salah satu faktor yang memengaruhi variasi bahasa adalah tingkat keformalannya. Chaer dan Agustina (2010) mengklasifikasikan variasi bahasa ke dalam lima ragam, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (konsultatif), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Kelima jenis ragam bahasa ini tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra khususnya novel. Novel tidak hanya berisi narasi pengarang, tetapi juga mencakup dialog antar tokoh yang merepresentasikan variasi bahasa

yang digunakan dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, ragam santai menjadi fokus kajian karena penggunaannya yang dominan dalam interaksi sosial sehari-hari dan dalam novel. Selain itu, penelitian tentang fenomena ragam santai dalam novel juga belum banyak diteliti oleh peneliti bahasa.

Novel menjadi sumber data yang tepat untuk meneliti ragam santai. Hal tersebut didasarkan bahwa bahasa dalam novel, khususnya dalam dialog antar tokoh sering kali mencerminkan percakapan sehari-hari (Nurgiyantoro, 2019). Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi informal, seperti saat berbincang dengan teman atau anggota keluarga yang memiliki kedekatan emosional (Marpaung dan Triani, 2023). Selain itu, pemahaman terhadap ragam santai juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam keterampilan menulis cerpen.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting, tetapi sering dianggap membosankan oleh peserta didik (Subekti, 2022). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang menarik, salah satunya melalui telaah terhadap penggunaan ragam santai dalam novel. Dalam pembelajaran menulis cerpen, peserta didik tidak hanya memahami teori sastra, tetapi juga didorong untuk mengekspresikan ide dan pengalaman mereka melalui tulisan. Studi yang dilakukan oleh Savvidou (2004) menunjukkan bahwa menulis cerpen membantu peserta didik untuk berimajinasi, memahami berbagai sudut pandang, serta menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai budaya yang dianutnya. Telaah terhadap ragam santai dalam novel dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan bahasa formal dan informal, sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa sesuai dengan situasi yang tepat.

Berkaitan dengan ragam bahasa tersebut, novel *Untitled* karya Dhiya Azkia dipilih sebagai objek penelitian ini. Novel ini menarik untuk diteliti karena memiliki gaya bahasa yang khas dan dekat dengan kehidupan remaja. Berdasarkan informasi dari situs resmi PT Gramedia Asri Pustaka, salah satu keunggulan novel *Untitled* adalah penggunaannya yang komunikatif dan mudah

dipahami oleh pembaca remaja. Novel ini merupakan hasil alih wahana dari *thread* di media sosial X (Twitter) dan diterbitkan pada tahun 2023 oleh mediakita.

Dhiya Azkia atau yang lebih dikenal dengan nama pena jeonavia adalah seorang penulis asal Bandung yang memiliki pengikut di media sosial X sebanyak 47 ribu dan telah menghasilkan berbagai karya fiksi populer. Novel *Untitled* merupakan salah satu karyanya yang mendapatkan banyak perhatian dengan lebih dari 21 ribu suka dan 11 ribu kutipan di media sosial X. Popularitas novel ini juga terlihat dari data penjualan yang disebutkan dalam akun instagram penerbit yakni @mediakita, pada awal masa *presale*, novel *Untitled* terjual sebanyak 2.000 eksemplar beserta *merchandise* yang habis terjual di berbagai toko buku *online*. Toko buku @bumifiksi.group mencatat bahwa novel *Untitled* masuk dalam *Top Ten Most Sales February Bumifiksi* selama Februari 2023.

Novel *Untitled* mengisahkan perjalanan seorang remaja SMA di Bandung bernama Juni yang menjalani kesehariannya bersama kelompok pemuda bernama Bahureksa. Kisah ini menampilkan tema persahabatan, keluarga, dan persaingan di antara anggota inti Bahureksa dalam merebut hati Juni. Selain itu, Juni juga harus menghadapi masa lalunya yang kembali hadir dalam kehidupannya. Dengan dukungan dari Bahureksa, Juni menghadapi berbagai tantangan tanpa menyadari bahwa ada skenario besar yang telah disiapkan untuknya.

Salah satu keunikan novel *Untitled* adalah penggunaan ragam santai dalam dialog antar tokoh. Dikutip dari komentar pembaca *Untitled*, akun @calanectar di X menyebutkan bahasa yang digunakan dalam cerita ini terasa alami dan menyerupai percakapan sehari-hari saat masa SMA, sehingga memberikan kesan realistis bagi pembaca khususnya jika dibaca oleh remaja usia SMA. Hal ini menjadikan novel menarik untuk diteliti dalam konteks kajian variasi bahasa yakni ragam santai dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA.

Berdasarkan paparan di atas, novel *Untitled* dipilih sebagai sumber data penelitian dan ketika dilakukan pengamatan awal, ditemukan contoh variasi bahasa berjenis ragam santai dibandingkan jenis variasi bahasa lainnya dalam novel *Untitled* sebagai berikut.

(1) “*Apa mau di sekolah aja? Sukma anter. Sok, hayu.*” (Azkia, 2023)

Kalimat yang digunakan dalam tuturan (1) pada data tersebut merupakan bentuk variasi keformalan ragam santai yang ditandai dengan penggunaan bahasa daerah. Kosakata bahasa daerah tersebut, yaitu terdapat pada kata *sok* dan *hayu*. Dua kata tersebut berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda yang memiliki arti ‘silakan’ dan ‘ayo’. Kedua kata tersebut kerap digunakan dalam situasi tidak formal, seperti percakapan antar teman. Kata-kata tersebut dituturkan oleh Sukma kepada Juni yang merupakan teman dekatnya sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk ragam santai.

(2) “*Danus doang gayanya selangit, pake ngatain gue pede lagi.*” (Azkia, 2023)

Kalimat yang digunakan dalam tuturan (2) pada data tersebut merupakan bentuk variasi keformalan ragam santai yang ditandai dengan adanya pemendekan kata. Pemendekan kata tersebut terdapat pada kata ‘danus.’ Kata ‘danus’ merupakan salah satu bentuk pemendekan kata yang disebut akronim. Dalam hal ini, ‘danus’ adalah akronim dari dana usaha. Kalimat yang diucapkan oleh tokoh bernama Orin tersebut telah termasuk ke dalam ragam santai karena mengandung hasil pemendekan kata.

Kajian serupa telah didahului oleh Miko Hidayat (2018) dengan judul *Ragam Bahasa dalam Acara Talk Show Mata Najwa Periode Januari 2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian yang akan dilakukan mengkaji ragam santai yang menjadi bagian dari variasi bahasa segi keformalan, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji tentang ragam bahasa secara umum. Kemudian, Nahdliyah (2021) juga melakukan penelitian sejenis dengan judul *Variasi Keformalan Ragam Santai (Casual) dalam Acara Corbuzier Podcast pada Media YouTube Periode Februari 2021*. Akan dikaji hal

yang sama pada penelitian yang akan dilakukan, tetapi akan ada perbedaan yang terletak pada objek kajian. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Lulu dan Gigit Mujianto (2021) dengan persamaannya, yaitu meneliti ragam bahasa santai. Namun, pada hasil temuan di penelitian sebelumnya, tidak diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini akan diimplikasikan hasil penelitiannya di SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, dilakukan oleh Marpaung dan Triani (2023). Persamaan yang ada, yakni sama-sama mengkaji ragam santai, tetapi penelitian sebelumnya tidak diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil uraian di atas, pada akhirnya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait ragam santai dalam novel *Untitled* karya Dhiya Azkia. Penelitian mengenai ragam santai dalam novel *Untitled* sangat penting untuk dilakukan, terutama mengingat bahwa penggunaan ragam bahasa ini juga memiliki relevansi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan Kurikulum Merdeka, pengajaran bahasa tidak hanya berfokus pada tata bahasa formal, tetapi juga pada variasi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ragam santai dalam novel *Untitled* dan menghubungkannya dengan pembelajaran menulis cerpen bagi peserta didik SMA.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengajaran variasi bahasa di kelas, dengan mengajarkan siswa bagaimana memahami dan menggunakan ragam bahasa santai secara tepat dalam konteks sosial yang sesuai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan dalam kajian sociolinguistik, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran menulis cerpen di SMA kelas XI (fase F) dalam materi pokok “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek” dengan sub materi “Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari”

sesuai dengan salah satu capaian pembelajaran fase F, yakni peserta didik dapat mengarang teks yang berbeda untuk mencerminkan dan menyadari diri mereka untuk terus berkarya dengan berfokus pada pemanfaatan bahasa Indonesia di berbagai media untuk mendorong peradaban negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik ragam santai yang terdapat dalam novel *Untitled* karya Dhiya Azkia?
2. Bagaimanakah implikasi dari hasil penelitian terhadap pembelajaran menulis cerpen di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik ragam santai yang terdapat dalam novel *Untitled* karya Dhiya Azkia.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian ragam santai dalam novel *Untitled* terhadap pembelajaran menulis cerpen di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ragam santai dalam novel berjudul *Untitled* diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis dan segi praktis. Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah perkembangan dalam bidang bahasa Indonesia mengenai variasi bahasa, khususnya terkait dengan ragam santai dalam novel serta pemanfaatannya dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi pendidik, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan bidang bahasa Indonesia tentang ragam santai serta pemanfaatannya dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA.
- b) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ataupun referensi terkait ragam santai dalam novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh bersumber dari novel *Untitled* karya Dhiya Azkia yang diterbitkan oleh Mediakita cetakan pertama tahun 2023 yang terdiri atas 428 halaman.

2. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data tertulis berupa dialog novel yang mengandung ragam santai dalam novel *Untitled* karya Dhiya Azkia serta implikasinya terhadap pembelajaran menulis cerpen di SMA kelas XI.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah subbidang linguistik yang menyelidiki interaksi antara perilaku sosial dan perilaku bahasa. Sociolinguistik disebut juga sebagai studi tentang bahasa sosial karena mempelajari bahasa yang biasa dipakai oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan bahasa sebagai perantara saat berkomunikasi dan bahasa yang digunakan di satu komunitas mungkin berbeda dengan yang digunakan di komunitas lain (Tajuddin dkk., 2024). Bahasa seseorang akan mempengaruhi sikap orang tersebut dan kemampuan berpikir yang dimiliki pengguna bahasa akan menjadi penentu dari jenis ujaran yang ingin disampaikan serta keberhasilan komunikasi bahasa (Widodo dkk., 2017).

Sociolinguistik berfokus pada hubungan antara pemakaian dan pilihan bahasa dengan pengguna bahasa dan latar belakangnya (Chaer dan Agustina, 2010). Selain itu, dalam buku yang sama, sociolinguistik didefinisikan sebagai bidang interdisipliner sociolinguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat. Sociolinguistik merupakan bagian dari semantik yang khusus untuk menyelesaikan masalah terkait berbagai ragam dialek atau ragam bahasa serta hubungannya dengan kualitas dan kemampuan tersebut dalam masyarakat bahasa (Warsiman, 2014).

Fishman (dalam Pateda, 2015) mengatakan ilmu berkenaan dengan ciri-ciri suatu variasi bahasa serta hubungan antara dialek dan kemampuan pemakai bahasa dalam masyarakat bahasa disebut sociolinguistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam sociolinguistik, fokus utamanya adalah mempelajari

dan menyelesaikan konflik bahasa, serta perencanaan bahasa di bidang-bidang tertentu.

2.2 Variasi Bahasa

Salah satu bahasan utama dari studi sosiolinguistik adalah keragaman bahasa atau variasi bahasa. Bahasa sebagai sebuah *langue*, terdiri atas sistem dan subsistem yang dipahami secara universal oleh penuturnya. Namun bentuk nyata dari bahasa tersebut menjadi beragam karena penutur bahasa tidak tergabung dalam kelompok masyarakat yang homogen saat hidup dalam masyarakat tutur (Raharjo, 2008).

Bahasa didasari oleh dua aspek dasar, yakni bentuk dan makna (Nababan, 1993). Bentuk bahasa berupa bunyi maupun tulisan, sedangkan makna bahasa berupa makna leksikal maupun fungsional dan struktural. Setelah menganalisis bahasa secara mendalam, kita akan melihat bahwa bahasa dalam struktur dan signifikansinya menunjukkan sedikit perbedaan yang signifikan antara satu artikulasi dengan artikulasi lainnya. Perbedaan dalam struktur dan signifikansi ini disebut variasi bahasa.

Terdapat penjelasan lain mengenai variasi bahasa. Variasi bahasa diartikan Obhiwutun (dalam Mubarak dkk., 2021) sebagai bentuk bahasa yang berbeda dari ungkapan kebahasaan pada umumnya, tetapi tidak bertentangan dengan kaidah bahasa yang ada saat ini. Senada dengan itu, (Chaer dan Agustina, 2010) menyatakan bahwa variasi bahasa muncul karena adanya keberagaman interaksi sosial dan fungsi bahasa.

Variasi bahasa merupakan desain ucapan manusia yang berupa bunyi, kata, dan ciri gramatikal. Variasi bahasa sering dikaitkan dengan faktor luar pengguna bahasa, yakni letak geografis tempat tinggal pengguna bahasa dan faktor sosialnya (Wardahaugh, 1986). Variasi tersebut dapat berupa dialek, aksen, laras, gaya, atau variasi sosiolinguistik lainnya, termasuk variasi bahasa standar. *Slang* dan *argumot*, misalnya, adalah variasi leksikal yang sering dianggap terkait dengan

gaya atau tingkat formalitas tertentu. Namun penggunaannya terkadang juga dianggap sebagai variasi tersendiri (Wati dkk., 2020).

2.3 Klasifikasi Variasi Bahasa

Variasi bahasa oleh (Chaer dan Agustina, 2010) dibagi menjadi empat bentuk, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakai, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana.

1. Variasi bahasa dari segi penutur

a) Idiolek

Menurut konsep idiolek, setiap pengguna bahasa memiliki ciri khas variasi bahasa atau sifatnya perorangan. Dalam pengertian lain, idiolek juga merupakan ucapan yang hanya berasal dari seseorang yang cenderung menggunakannya dengan cara yang berbeda dari yang digunakan orang lain, menjadikannya bagian dari orang tersebut. Idiolek ini juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang pembicara (Chaer dan Agustina, 2010).

b) Dialek

Variasi bahasa dialek adalah ragam bahasa dari kumpulan penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di tempat, lokal, atau wilayah tertentu. Dialek-dialek ini kadang-kadang disebut sebagai dialek areal, regional, atau geografi oleh sebagian orang (Chaer dan Agustina, 2010).

c) Kronolek

Variasi bahasa kronolek atau bisa disebut dengan dialek temporal adalah variasi bahasa yang penggunaannya hanya pada masa tertentu oleh sekelompok orang. Variasi bahasa ini hanya berlaku pada waktu tertentu dan tidak dalam jangka waktu yang lama. Misalnya, di Indonesia, variasi bahasa pada masa tiga puluhan akan berbeda dengan variasi bahasa pada tahun lima puluhan, pun akan berbeda pula dengan variasi bahasa yang digunakan masyarakat saat ini (Chaer dan Agustina, 2010).

d) Sosiolek

Variasi bahasa yang berkaitan dengan status, kelas, dan golongan sosial pribadi penuturnya dikenal sebagai variasi bahasa sosiolek. Jenis variasi bahasa ini membahas semua masalah pribadi penuturnya, termasuk usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, status sosial ekonomi, dan faktor lainnya (Chaer dan Agustina, 2010).

2. Variasi dari segi pemakaian

Variasi bahasa mengenai pemakai dan fungsinya lebih dikenal sebagai fungsiolek, ragam, atau register. Varietas ini umumnya dibicarakan berdasarkan bidang gaya, atau tingkat kebiasaan dan metode penggunaannya. Bahasa yang digunakan untuk tujuan atau bidang tertentu akan menjadi fokus variasi bahasa ini. Misalnya bidang penulisan, pelaporan, pertanian, militer, pelayaran, pengajaran, dan lain sebagainya. Aspek yang paling jelas dari variasi bahasa ini adalah variasi kosakata dalam hal penggunaan. Setiap bidang kegiatan biasanya memiliki jargon tertentu yang tidak digunakan di bidang lain (Chaer dan Agustina, 2010).

Pada ragam bahasa jurnalistik, dalam menulis berita, wartawan dibiasakan untuk berkomunikasi melalui media massa yang mengharuskan mereka menggunakan ragam bahasa yang komunikatif dan lugas. Pada ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa yang digunakan harus berlandaskan kaidah kebahasaan Indonesia, ditulis dengan cermat dan logis, serta sistematis. Berbeda dengan ragam bahasa sastra. Pada ragam bahasa sastra, diperbolehkan menulis dengan kalimat yang tidak sesuai kaidah kebahasaan dan tidak efektif (Chaer dan Agustina, 2010).

3. Variasi dari Segi Keformalan

Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010), menyatakan bahwa variasi dari segi keformalan terbagi atas lima macam gaya (ragam), yaitu ragam

beku (*frozen*); ragam resmi (*formal*); ragam usaha (konsultatif); ragam santai (*casual*); ragam akrab (*intimate*).

Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal dan resmi dinamakan ragam beku atau *frozen*. Ragam ini digunakan saat seseorang hendak berkhotbah, penulisan undang-undang, penulisan dalam akta notaris dan pembuatan sumpah. Penyebutan ragam beku dikarenakan struktur dan kaidah bahasa ini telah tetap dan tidak dapat diubah. Ragam bahasa kedua, yakni ragam resmi atau formal. Ragam ini digunakan saat acara pidato kenegaraan, rapat oleh dinas tertentu, dan dalam ceramah. Pada ragam bahasa yang ketiga, yakni ragam usaha atau konsultatif, variasi bahasa digunakan ketika pembicaraan yang terbilang santai saat di sekolah. Ragam bahasa yang keempat, yakni ragam santai atau *casual*, biasanya digunakan oleh penutur saat mereka berada di situasi yang tidak resmi, seperti ketika mereka berbincang dengan kerabat, teman, atau sahabat ketika makan bersama atau berbincang ringan. Terakhir ragam akrab atau *intimate*, yakni ragam bahasa yang dipakai ketika seseorang berbicara dengan lawan bicara yang dianggapnya sudah akrab (Chaer dan Agustina, 2010).

Di dalam variasi segi keformalan ini, seringkali kita kesulitan untuk membedakan ragam santai dan ragam akrab. Inti perbedaan dari kedua ragam ini, yakni ragam santai lebih fleksibel digunakan di lingkungan sosial yang lebih luas namun tetap informal, dengan tingkat keakraban yang tidak terlalu mendalam (Chaer dan Agustina, 2010). Lalu, ragam akrab digunakan dalam komunikasi yang sangat personal dan intim antara individu-individu yang memiliki hubungan emosional yang sangat dekat seperti keluarga. Ciri lainnya adalah ragam akrab lebih banyak menggunakan kata sapaan atau panggilan khusus yang hanya dipahami oleh lawan bicara serta menggunakan singkatan yang hanya dipahami oleh lawan bicara tertentu atau bahasa yang sangat akrab, bahkan kasar, sebagai bentuk keakraban.

4. Variasi dari Segi Sarana/Media

Variasi bahasa dapat terlihat dari segi sarana atau media yang digunakan penutur. Variasi sarana atau media tersebut terlihat dari adanya ragam lisan dan tulis atau juga ragam dalam kegiatan berbahasa dengan menggunakan bantuan alat, seperti telepon. Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang terucap oleh pemakai bahasa. Lafal, kosakata, dan tata bahasa dapat diketahui saat menggunakan ragam lisan. Berbeda dengan ragam bahasa tulis, ragam ini memanfaatkan tulisan sebagai unsur dasar. Tulisan tersebut berupa rangkaian huruf yang dibentuk menjadi kata atau kalimat (Chaer dan Agustina, 2010).

2.4 Karakteristik Ragam Santai

Ragam santai merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau tidak resmi. Bahasa ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari, khususnya di antara teman dekat atau keluarga, serta dalam lingkungan sosial yang akrab. Ragam santai ditandai dengan penggunaan bahasa yang lebih fleksibel dan cenderung tidak mengikuti kaidah tata bahasa baku secara ketat. Penggunaan kata-kata yang lebih sederhana, idiom, pemendekan kata, serta adanya unsur bahasa gaul atau *slang* sering kali muncul dalam ragam ini (Nugrawiyati, 2020). Ragam santai merupakan variasi bahasa yang ditandai dengan penggunaan bentuk *alegro*, istilah asing, penghilangan unsur kalimat (ellipsis), serta pemakaian nama panggilan. Ragam bahasa ini kurang sesuai jika digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal atau dalam situasi formal (Herisetyanti dan Suharyati, 2019).

Sebagai salah satu bentuk variasi bahasa, ragam santai digunakan dalam percakapan tidak resmi dan sering mengandung unsur leksikal dari bahasa daerah serta mengalami penghilangan unsur kalimat, sehingga struktur kalimatnya menjadi tidak sempurna (Rizqina, dkk., 2023). Pardede (2014) menyatakan bahwa ragam santai umum digunakan saat berbicara dengan keluarga, misalnya ketika sedang berlibur bersama. Hamdi (2022) menambahkan bahwa ragam

bahasa ini memiliki bentuk kata yang dipersingkat dan umumnya digunakan dalam percakapan informal. Selain itu, dalam komunikasi tidak resmi, kosakata yang dipakai cenderung bersifat nonstandar (Hutabarat, dkk., 2023). Kustina dan Lianur (2017) juga menjelaskan bahwa ragam santai termasuk dalam kategori bahasa dengan tingkat keformalan yang sangat rendah. Ragam ini sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari, terutama antara individu yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang sama, seperti saat berbincang santai di waktu istirahat.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam santai merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi dan ditandai dengan penggunaan bentuk pemendekan kata, bahasa daerah dan bahasa asing, serta penggunaan struktur morfologi dan sintaksis yang tidak normatif. Selain itu, ragam santai memiliki tingkat keformalan yang rendah, menggunakan kosakata tidak baku, dan seringkali terjadi penyederhanaan struktur kalimat sehingga lebih ringkas dan komunikatif dalam interaksi sosial.

Untuk memahami lebih dalam mengenai karakteristik ragam santai, akan dijelaskan secara lebih terperinci dalam penjelasan di bawah ini.

1. Pemendekan Kata

Pemendekan kata atau disebut dengan *alegro*, yakni memendekkan kata atau ujaran ketika berkomunikasi (Chaer dan Agustina, 2010). Dihasilkan bentuk pendek atau kependekan dalam setiap pemendekan kata atau ujaran. Bentuk-bentuk yang sudah berbentuk pendek tersebut tentu awalnya memiliki kepanjangan. Dapat disimpulkan bahwa setiap kata atau ujaran yang dipendekkan dapat kembali berupa bentuk kepanjangannya. Perlu dipahami juga bahwa tidak ada satu pun hasil kependekan yang tidak memiliki kepanjangan. Kridalaksana (2009) juga menyatakan bahwa proses pemenggalan kata atau disebut abreviasi ialah situasi pemendekan yang melibatkan pengekalan salah satu bagian leksem. Saat ini banyak remaja yang menggunakan pemendekan kata saat berkomunikasi dengan orang lain karena ingin terlihat mudah akrab, walaupun tidak begitu akrab

dengan orang yang diajaknya berkomunikasi itu (Iswatiningsih dan Pangesti, 2021).

Kridalaksana (2009) membagi jenis abreviasi sebagai berikut.

- a) Singkatan, yaitu proses memendekkan kata atau frasa dengan menggunakan huruf atau kombinasi huruf, yang bisa diucapkan satu per satu dengan huruf maupun yang tidak dapat diucapkan satu per satu. Misalnya, KY, DPD, dst., dsb. Bentuk singkatan terjadi karena proses-proses : (i) Pengekalan huruf pertama tiap komponen, (ii) Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi dan preposisi, artikulasi dan kata, (iii) Pengekalan huruf pertama dengan bilangan, bila berulang, (iv) Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata, dan (v) Pengekalan huruf yang tidak beraturan (Kridalaksana, 2009).

Berikut contoh penggunaan singkatan.

"BTW, gue lupa kasih tau kalau acara mulai jam 7 malam."

Analisis: Penggunaan singkatan BTW atau *By The Way* ini merupakan bentuk pemendekan dalam ragam santai untuk menyampaikan informasi tambahan atau pengingat. Singkatan seperti ini diadopsi dari bahasa Inggris dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam komunikasi lisan maupun tertulis yang bersifat informal.

- b) Penggalan, yaitu pemendekan yang dilakukan dengan melakukan pengekalan pada salah satu bagian leksem dari sebuah kata. Misalnya, Sus, Kak, Prof, Bu, Pak, Dek. Bentuk penggalan terjadi karena proses-proses : (i) Pengekalan suku kata pertama dari suatu kata, (ii) Pengekalan suku terakhir suatu kata, (iii) Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata, (iv) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata, (v) Pengekalan dari suku pertama dan suku kedua (Kridalaksana, 2009).

Berikut contoh penggunaan penggalan.

"Kak, bantuin PR aku, ya?"

Analisis: Kata "Kak" berasal dari "Kakak." Dalam konteks ragam santai, ini digunakan sebagai sapaan untuk saudara yang lebih tua atau seseorang yang dihormati, tetapi dengan nuansa keakraban

- c) Akronim, yaitu bentuk pemendekan kata yang tercipta dari penggabungan huruf, suku kata, atau bagian-bagian lain yang membentuk kata baru yang secara fonetis mirip dengan kata biasa. Misalnya, gercep (gerak cepat), tilang, jamu (janda muda), jasmerah (jangan sekali-sekali melupakan sejarah). Bentuk-bentuk akronim di atas dapat mengalami afiksasi. Kata tilang dapat berubah menjadi penilangan setelah mendapat afiksasi. Bentuk akronim terjadi karena proses-proses : (i) Pengekalan suku pertama dari tiap komponen, (ii) Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalan kata seutuhnya, (iii) Pengekalan huruf pertama tiap komponen, (iv) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen, dan (v) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua (Kridalaksana, 2009).

Berikut contoh penggunaan akronim.

"Ayo, gercep, dong! Kita udah telat banget nih buat ke acara."

Analisis: Kata "gercep" merupakan akronim dari "gerak cepat." Dalam konteks ragam santai, akronim ini digunakan untuk menyampaikan urgensi atau ajakan untuk bertindak dengan segera. Bentuk ini sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan remaja atau masyarakat perkotaan, yang menyukai ungkapan ringkas dan praktis.

- d) Kontraksi, yaitu proses yang membuat leksem dasar atau gabungan leksem diringkas sehingga terjadi pemendekan. Misalnya, gak (enggak), tak (tidak), takkan (tidak akan), tapanuli (tapian na uli) (Kridalaksana, 2009).

Berikut contoh penggunaan kontraksi.

"Gak usah ribet, kita kerjain aja nanti sore."

Analisis: Kata "gak" merupakan bentuk kontraksi dari kata "enggak," yang bermakna "tidak." Dalam ragam santai, penggunaan "gak" menunjukkan keakraban dan membuat percakapan terdengar lebih ringan. Bentuk ini sering digunakan dalam bahasa lisan atau tulisan informal, seperti pesan singkat atau obrolan sehari-hari.

2. Terdapat Unsur Dialek / Bahasa Daerah dan Bahasa Asing

Ciri ragam santai yang kedua adalah adanya dialek atau bahasa daerah dan bahasa asing. Dialek adalah ragam bahasa dari kumpulan penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di tempat, lokal, atau wilayah tertentu. Dialek-dialek ini terkadang disebut sebagai dialek areal, regional, atau geografi oleh sebagian orang (Chaer dan Agustina, 2010). Dialek, sebagai salah satu rupa variasi bahasa, sering ditemui adanya perbedaan kosakata juga cara pelafalan dalam suatu masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Ciri khas ini menunjukkan bahwa adanya keragaman bahasa yang terus berputar (Agow dan Djou, 2024). Sederhananya, dialek disebut dengan bahasa daerah. Sumarsono (2002) juga menyatakan bahwa dialek adalah bahasa yang dipergunakan oleh sekumpulan masyarakat yang bertempat tinggal dan hidup bersama di suatu daerah. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan dialek adalah salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu wilayah tertentu.

Berbeda dengan pengertian bahasa asing, bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di negara tempat pengajarannya (Wijaya, 2015). Pengertian lain mengenai yang diungkapkan oleh Alamsyah (2023) bahasa asing adalah bagian dari komunikasi verbal yang penggunaannya dilakukan oleh sekumpulan manusia atau komunitas luar bahasa di wilayah geografis atau kelompok sosial masyarakat tertentu. Ungkapan bahasa asing mengacu pada bahasa yang bukan merupakan bahasa asli (bahasa ibu) atau bahasa utama individu atau kelompok yang menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa asing pada umumnya

terjadi dalam hal komunikasi global atau beragam budaya. Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa asing adalah bahasa yang bukan bahasa utama suatu kelompok masyarakat dan tidak digunakan sebagai alat komunikasi di tempat pengajarannya.

Berikut contoh penggunaan unsur bahasa daerah dan bahasa asing.

- a) "*Euy, aing mah makan pisang goreng weh sekarang.*" (Euy, aku mau pisang goreng saja sekarang).

Analisis: Kalimat ini menggunakan kata "*euy*" (ungkapan khas Sunda yang digunakan untuk memanggil perhatian) dan "*aing*" (kata ganti orang pertama dalam bahasa Sunda). Penggunaan bahasa daerah seperti ini sering ditemukan dalam ragam santai sebagai bentuk identitas lokal dan ekspresi keakraban. Kata-kata tersebut mempertegas suasana percakapan santai dengan nada ringan dan informal.

- b) "*Bro, nanti kita hangout di mall jam tiga, oke?*"

Analisis: Kata "*bro*" dan "*hangout*" berasal dari bahasa Inggris dan telah diadopsi dalam percakapan santai sehari-hari di Indonesia, terutama di kalangan anak muda. Kata "*hangout*" berasal dari bahasa Inggris, yang secara harfiah berarti "nongkrong" atau "berkumpul." Penggunaan bahasa asing dalam ragam santai biasanya untuk menambah kesan modern atau keren dalam komunikasi.

3. Penggunaan Struktur Morfologi yang Tidak Normatif

Morfologi merupakan cabang dari linguistik yang menggunakan kata untuk dipelajari dan dikaji (Ariyani dan Megaria, 2018). Ilmu dari seluk-beluk dan perubahan dari bentuk maupun arti sebuah kata disebut morfologi (Dewi, 2009). Terdapat pendapat lain oleh Setiyaningsih (2018), bahwa proses pembentukan morfem, kata dan kombinasinya, baik morfem bebas maupun terikat, bersifat fleksibel dalam morfologi.

Morfologi penting untuk studi bahasa yang berkonsentrasi pada detail rumit struktur kata dan elemen perubahan struktur kata, baik kemampuan linguistik maupun kemampuan semantik. Kata adalah satuan morfologi terbesar, sedangkan morfem adalah yang terkecil. Proses pemberian afiks, pengulangan, dan pemajemukan membentuk proses morfologi. Proses morfologis, menurut Ramlan, adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan-satuan lain yang menjadi bentuk dasarnya. Morfologi normatif merujuk pada kaidah yang mengatur pembentukan kata dalam suatu bahasa sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam tata bahasa baku. Dalam bahasa Indonesia, struktur morfologi normatif memiliki beberapa ciri antara lain: (a) mengikuti kaidah afiksasi yang baku, (b) menggunakan bentuk kata yang tidak menyimpang dari EYD, (c) struktur kata mengikuti pola dasar, (d) menggunakan bentuk majemuk yang sesuai kaidah (Ramlan, 2012).

Berikut contoh penggunaan struktur morfologi yang normatif.

- a) “*Dia sudah menyelesaikan tugasnya sebelum tenggat waktu.*”

Analisis: Kalimat di atas menggunakan bentuk kata yang tidak menyimpang dari EYD, sehingga kalimat tersebut merupakan penggunaan struktur morfologi yang normatif. Kata “sudah” tidak mengalami pemendekan menjadi “udah” yang sering muncul dalam ragam informal.

- b) “*Adik membaca buku di ruang tamu.*”

Analisis: Dalam kalimat “Adik sedang membaca buku cerita di ruang tamu,” terdapat penggunaan kaidah afiksasi yang baku dalam kata membaca. Kata membaca berasal dari kata dasar baca yang mendapatkan imbuhan me- sebagai prefiks. Proses afiksasi ini membentuk kata kerja aktif transitif, yang berarti tindakan membaca dilakukan terhadap suatu objek, dalam hal ini buku cerita. Bentuk membaca mengikuti pola morfologi normatif dalam bahasa Indonesia karena sesuai dengan aturan pembentukan kata kerja dengan awalan

me-, bukan bentuk tidak baku seperti nge-baca yang sering muncul dalam ragam santai atau informal.

Selain penggunaan struktur morfologi yang normatif, terdapat pembentukan kata yang tidak mengikuti aturan. Pembentukan yang tidak sesuai aturan morfologi merupakan pengertian dari struktur morfologi yang tidak normatif. Penyimpangan morfologis adalah metode pembentukan kata yang tidak mengikuti aturan (Ramlan, 2012). Diklasifikasikan dengan lengkap oleh Setyawati (2010) beberapa yang termasuk ke dalam penyimpangan morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh, tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Berikut contoh penggunaan struktur morfologi yang tidak normatif.

a) "*Gue udah selesai **ngerjain** tugasnya.*"

Analisis: Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan struktur morfologi yang tidak normatif ditandai dengan adanya penghilangan afiks. Afiks me- pada kata "mengerjakan" dihilangkan sehingga menjadi "ngerjain". Hal ini sering terjadi dalam ragam santai untuk memperpendek ucapan dan membuatnya lebih akrab.

b) "*Dia **nyapu** halaman depan.*"

Analisis: Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan struktur morfologi yang tidak normatif ditandai dengan adanya penyingkatan morf. Prefiks meny- pada kata "menyapu" disingkat menjadi "ny-" dalam ragam santai. Penyingkatan ini bertujuan untuk efisiensi dalam komunikasi sehari-hari.

c) "*Aku mau cari-cari tahu tentang dia.*"

Analisis: Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan struktur morfologi yang tidak normatif ditandai dengan adanya pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Pengulangan kata "cari-cari" tidak sesuai dengan struktur formal karena tidak ada penegasan makna tambahan yang relevan. Namun, dalam ragam santai, pengulangan ini sering digunakan untuk mengekspresikan ketidakyakinan atau kesan santai.

4. Penggunaan Struktur Sintaksis yang Tidak Normatif

Sintaksis diartikan sebagai ilmu yang berkonsentrasi pada hubungan antara kata atau frasa atau kalimat satu sama lain atau secara ketat berkonsentrasi pada detail rumit dari frase, klausa, kalimat dan wacana. Kalimat merupakan salah satu kajian sintaksis. Sintaksis yang normatif mengacu pada penggunaan struktur frasa, klausa, dan kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia. Dalam sintaksis normatif, setiap unsur dalam kalimat harus tersusun secara logis dan mengikuti aturan gramatikal yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup pemilihan kata yang tepat, susunan kata yang sesuai, serta penggunaan konjungsi dan kata relasional yang tidak menimbulkan ambiguitas. Selain itu, dalam kalimat normatif, subjek dan predikat harus jelas serta tidak terjadi pengulangan kata yang tidak perlu atau penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks (Ramlan, 2012). Misalnya, dalam kalimat "*Ibu sedang memasak di dapur,*" struktur sintaksisnya mengikuti pola subjek (Ibu) + predikat (sedang memasak) + keterangan (di dapur) yang merupakan susunan yang sesuai dengan aturan sintaksis bahasa Indonesia. Dengan demikian, sintaksis normatif memastikan kejelasan, keterpahaman, dan kesesuaian dalam komunikasi tertulis maupun lisan.

Dalam proses pembentukan kalimat, masih ditemukan rancangan sintaksis yang tidak normatif, sehingga membentuk kalimat yang tidak sesuai dengan pedoman atau penyimpangan dalam penyusunan kalimat. Beberapa

faktor yang berkontribusi terhadap penyimpangan bahasa dalam bidang kalimat, antara lain (a) kalimat yang tidak memiliki subjek, (b) kalimat yang disusun tanpa predikat, (c) kalimat yang timpang (disusun tanpa subjek dan predikat), (d) menggandakan subjek, (e) kalimat yang disisipkan di antara predikat dan objek, (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat yang ambigu, (h) dihilangkannya konjungsi, (i) digunakannya konjungsi yang berlebihan, (j) urutan kalimat yang tidak paralel, (k) digunakannya istilah asing, dan (l) digunakannya kata tanya yang tidak perlu (Setyawati, 2010).

Berikut contoh penggunaan struktur sintaksis yang tidak normatif.

a) *"Udah selesai ngerjain tugasnya."*

Analisis: Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan struktur sintaksis yang tidak normatif ditandai dengan tidak adanya subjek. Kalimat ini tidak memiliki subjek eksplisit, sehingga tidak jelas siapa yang telah menyelesaikan tugas. Dalam ragam santai, kalimat seperti ini sering digunakan dengan asumsi bahwa pendengar memahami konteks pembicaraan.

b) *"Semua tentang dia."*

Analisis: Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan struktur sintaksis yang tidak normatif ditandai dengan tanpa adanya predikat. Kalimat ini hanya memiliki frasa nominal tanpa predikat, sehingga struktur kalimatnya timpang. Dalam ragam santai, bentuk seperti ini sering digunakan untuk menekankan subjek pembicaraan secara emosional.

c) *"Aku harus beli waktu biar bisa selesaiin semua kerjaan."*

Analisis: Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan struktur sintaksis yang tidak normatif ditandai dengan penggunaan kalimat yang tidak logis. Kalimat ini secara logis tidak masuk akal karena waktu tidak dapat dibeli. Dalam ragam santai, ekspresi seperti ini digunakan secara metaforis untuk mengekspresikan kesulitan.

2.5 Novel

Novel adalah karangan yang berisi peristiwa-peristiwa, seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, terkait dengan kepahitan dan kepuasan, persahabatan, tingkah laku dan semangat seseorang. Mustahil untuk memisahkan apa yang dikatakan penulis dari sesuatu yang telah dirasakan. Faktanya, setiap penulis novel melakukan cara yang paling umum untuk mendekati diri dengan alam dan sosial sebelum membuat sebuah cerita. Isi novel ini adalah rangkaian kisah hidup para tokoh yang menonjolkan sifat dan karakter masing-masing tokohnya. Novel merupakan esai yang lebih panjang dari cerita pendeknya (Riani dkk., 2016)

Novel berasal dari kata Latin *novellus*, yang berarti baru, bahasa dimanfaatkan sebagai narator dalam karya sastra novel. Bahasa novel sangat dipengaruhi oleh subjektivitas pengarang dan menggunakan bahasa emotif dengan maksud membangkitkan emosi pembaca. Selain itu, terdapat bahasa denotatif sehingga pembaca dapat mengetahui signifikansi dalam novel dan bahasa demonstratif sebagai komponen keindahan sebagai ciri bahasa yang pandai. Suasana hati para karakter kemudian digambarkan menggunakan bahasa ekspresif yang tidak konvensional. Sebuah karya fiksi, yaitu novel, isi ceritanya tidak diragukan lagi berbeda dengan kehidupan nyata. Realitas dalam novel adalah realitas yang sesuai dengan perspektif sang pencipta tentang sebuah pertanyaan tentang kehidupan. Sebagian besar waktu, sebuah novel didasarkan pada kehidupan penulisnya atau pengalaman orang-orang di sekitarnya. Namun cerita dalam novel tersebut tidak harus sesuai dengan agama, moral, hukum, dan hal-hal lain dalam kehidupan nyata (Rosa, 2013).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dikenal dengan fiksi dan novel tersebut dianggap identik dengan fiksi sepanjang perkembangannya. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019) mencirikan *novella* sebagai hal kecil lainnya, yang kemudian dapat diartikan sebagai sebuah karya fiksi komposisi yang ceritanya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Penulis dapat dengan

leluasa mengekspresikan diri, mengungkapkan informasi tambahan, dan menyikapi berbagai isu rumit melalui novel.

2.6 Implikasi terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen di SMA

Menguasai empat keterampilan berbahasa yang terdapat pada semua materi pembelajaran identik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka, empat keterampilan berbahasa tersebut dilengkapi dengan dua keterampilan, yakni keterampilan memirsa dan mempresentasikan. Apabila dirinci, dapat kita ketahui bahwa keterampilan berbahasa yang harus dicapai adalah keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan dan yang terakhir menulis. Menekankan pada keterampilan literasi (bahasa dan berpikir), mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi landasan pendidikan dan lapangan kerja. Mata pelajaran ini menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang perlu memuat pembelajaran praktik. Dalam pembelajaran praktik, peserta didik harus bisa menerapkan dengan tepat ilmu yang sudah didapatkannya (Samhati dkk., 2023). Kemajuan dan perkembangan anak Indonesia juga harus berkorelasi dengan kecakapan literasi mereka (Agustina, 2023).

Peserta didik perlu memiliki kemampuan bahasa, pemikiran dan kemampuan ilmiah sebagai landasan yang mendasari kemampuan kecakapan dan untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai komunikasi yang lebih berhasil, sambil mencapai kemampuan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman serta mencapai tujuan pembelajaran, pendidik juga harus menyadari suatu proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik diperlukan interaksi yang erat (Fahri dan Qusyairi, 2019). Hubungan yang harmonis akibat interaksi erat ini dimungkinkan akan terjadi pemahaman yang komprehensif tentang ilmu yang dipelajari oleh peserta didik dan ilmu yang sedang diajarkan oleh pendidik di kelas (Prayogi dkk., 2020).

Analisis ragam santai dalam sebuah novel dapat memberikan pintu terbuka bagi seorang pendidik, sebagai salah satu bahan ajar untuk materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Tujuan pembelajaran adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Pendidik, peserta didik dan pengetahuan merupakan tiga komponen yang diperlukan dari proses belajar mengajar. Pendidik dalam memberikan instruksi kepada para peserta didik dijunjung tinggi dengan adanya aset pembelajaran yang diuraikan sebagai informasi (Wulandari, 2017).

Temuan penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yakni pembelajaran menulis teks cerpen melalui kurikulum terbaru, yakni Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya, Kurikulum Merdeka pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada pengembangan keterampilan literasi yang melibatkan empat keterampilan berbahasa. Melalui pelatihan dan peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia, wajar jika para peserta didik dapat dibentuk menjadi manusia berkepribadian Pancasila. Selain itu, hasil lengkap penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran di SMA pada fase F (kelas XI) dalam materi pokok “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek” dengan sub materi “Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari” sesuai dengan salah satu capaian pembelajaran fase F, yakni peserta didik dapat mengarang teks yang berbeda untuk mencerminkan dan menyadari diri mereka untuk terus berkarya dengan berfokus pada pemanfaatan Bahasa Indonesia di berbagai media. Dengan demikian, peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks baik formal maupun nonformal (Agustina, 2023).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia fase F (kelas XI) dengan materi pokok “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek” dan sub materi “Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari,” penerapan ragam bahasa santai dari novel *Untitled* dapat mendukung pencapaian salah satu keterampilan berbahasa, yaitu menulis. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang

memanfaatkan ragam bahasa santai untuk menciptakan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian yang disebut dengan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif memakai pendekatan alamiah. Tahap paling dasar metode penelitian kualitatif ini, peneliti diharapkan mampu memiliki pilihan untuk mengidentifikasi hal yang dirasakan, didengar, dilihat dan akan ditanyakan, hal ini bertujuan untuk memusatkan penelitian pada satu masalah. Selanjutnya, beberapa data yang utama, unik dan bermanfaat nantinya akan dipilih oleh peneliti untuk diputuskan sebagai fokus dalam penelitian. Masuk ke tahap selanjutnya, yakni tahap seleksi. Pada tahap ini, informasi dan data yang telah diperoleh akan dianalisis dan diuraikan menjadi lebih rinci oleh peneliti (Sugiyono, 2021).

Dengan analisis lebih rinci, peneliti dapat menguraikan bagaimana ragam santai berfungsi dalam percakapan tokoh, maknanya dalam konteks interaksi sosial antar tokoh, dan bagaimana ragam ini memberikan nuansa informal dan keakraban dalam novel. Data dalam penelitian ini berupa teks yang terdiri dari kata, kalimat, dan wacana, metode kualitatif sangat cocok untuk menjelaskan hubungan antar elemen bahasa ini dalam konteks novel. Sugiyono (2021) menegaskan bahwa dalam proses analisis, data yang diperoleh tidak hanya diuraikan, tetapi juga diinterpretasikan dalam kaitannya dengan teori sociolinguistik yang relevan, sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga memberikan penjelasan mendalam mengenai temuan yang ada.

Karya sastra berupa novel atau naskah yang datanya berupa kata, kalimat, dan wacana akan sangat cocok untuk diteliti dengan jenis penelitian deskriptif

kualitatif ini (Sugiyono, 2021). Ketika desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan, peneliti akan mampu menguraikan dan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada pada subjek penelitian sampai pada tahap di mana ia menyajikan pemahaman dan penjelasan atas temuan-temuan penelitian tersebut (Nyoman, 2004). Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini sangat tepat karena dapat mempermudah peneliti untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini, yakni mengarahkan peneliti untuk menemukan dan mendeskripsikan ragam santai dalam novel *Untitled* karya Dhiya Azkia serta mengimplikasikan hasil penelitian dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA.

3.2 Sumber Data dan Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data, dan data yang digunakan sangat penting untuk memahami konteks, struktur, dan makna dari objek penelitian (Sugiyono, 2021). Penelitian ini berfokus pada penggunaan ragam santai dalam novel *Untitled* karya Dhiya Azkia, yang menjadi objek utama pengumpulan data. Novel ini dipilih karena memiliki karakteristik bahasa yang menarik, khususnya dalam percakapan antartokohnya yang menggunakan ragam santai. Oleh karena itu, novel ini menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, dengan berbagai percakapan dan narasi yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi penggunaan ragam bahasa tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks tertulis dari novel *Untitled*. Data yang dikumpulkan berupa kutipan dialog, narasi, dan ekspresi yang menunjukkan ciri-ciri ragam santai. Setiap percakapan atau bagian naratif yang menggunakan ragam bahasa informal, baik dari segi pemilihan kata, struktur kalimat, maupun penggunaan kosa kata sehari-hari, akan diidentifikasi dan dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca intensif dan pencatatan kutipan-kutipan yang relevan untuk kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah ditentukan (Sugiyono, 2021).

Berikut merupakan identitas novel *Untitled* karya Dhiya Azkia.

1. Penulis : Dhiya Azkia
2. Editor : Puji Hanifach
3. Jumlah halaman : 432
4. Tahun terbit : 2023
6. Lebar : 13 cm
7. Panjang : 19 cm
8. Penerbit : mediakita

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan strategi analisis kutipan teks. Selain itu, analisis data adalah proses menghubungkan teori dan data yang ada dengan mengumpulkan data, menyaring data yang tidak perlu dan menganalisis teori yang diterapkan untuk menemukan data yang sesuai (Sugiyono, 2021).

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca novel *Untitled* karya Dhiya Azkia dengan saksama dan cermat untuk memahami tuturan yang digunakan oleh tokoh pada novel tersebut.
2. Menandai bagian tuturan yang termasuk dalam ragam santai.
3. Melakukan pencatatan seluruh dialog tokoh yang mengandung ragam santai pada novel *Untitled* karya Dhiya Azkia.
4. Mengklasifikasikan ragam santai yang ditemukan pada novel berdasarkan ciri-ciri ragam santai.
5. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis ragam santai pada novel *Untitled* karya Dhiya Azkia.
6. Menyimpulkan hasil penelitian terkait ragam santai pada novel *Untitled* karya Dhiya Azkia.
7. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran menulis teks cerpen di SMA.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kualitatif. Setiap dialog yang dikategorikan mengandung ragam santai dianalisis berdasarkan teori ragam bahasa dan linguistik yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diinterpretasikan untuk memahami konteks sosial dan makna yang terkandung dalam penggunaannya. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana ragam santai berperan dalam membentuk karakter tokoh, hubungan antar tokoh, serta memberikan nuansa informal dalam novel *Untitled*.

3.4 Pedoman Analisis Data

Terdapat pedoman analisis data yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Pedoman ini dilengkapi dengan indikator dan deskriptor dari ciri-ciri ragam santai. Pedoman ini tidak hanya berfungsi sebagai acuan dalam proses analisis, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai indikator dan deskriptor yang secara spesifik mengidentifikasi serta mengkategorikan ciri-ciri ragam santai yang ditemukan dalam data penelitian.

Tabel 1. Indikator Karakteristik Ragam Santai

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Pemendekan kata	Pemendekan kata, yakni memendekkan kata atau ujaran ketika berkomunikasi yang melibatkan pengeklalan salah satu bagian leksem. Jenis pemendekan kata antara lain: (a) Singkatan. Kalimat dalam novel menjadi data ragam santai berupa singkatan jika terdapat kata yang terdiri dari satu huruf atau lebih yang peningkatannya diambil dari huruf awal dari setiap katanya. Contohnya kata SMA, SMP, dan ATM. (b) Penggalan. Kalimat dalam novel menjadi data ragam santai berupa penggalan jika terdapat pengeklalan pada salah satu bagian leksem. Contohnya kata “Bu” yang merupakan hasil pengeklalan pada leksem akhir kata “Ibu.” (c) Akronim. Kalimat dalam novel menjadi data ragam

No.	Indikator	Deskriptor
		santai dalam akronim jika terdapat penggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang secara fonetis menyerupai kata atau seolah-olah berstatus kata. Contohnya pada kata pensi, baper, dan SIM. (d) Kontraksi. Kalimat dalam novel menjadi data ragam santai berupa kontraksi jika terdapat peringkasan leksem dasar atau gabungan leksem. Contohnya kata “tak” yang merupakan pemendekan dari kata “tidak.”
2.	Terdapat unsur dialek / bahasa daerah dan bahasa asing	Dialek adalah ragam bahasa dari kumpulan penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di tempat, lokal, atau wilayah tertentu. Berbeda dengan pengertian bahasa asing, bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di negara tempat pengajarannya. Kalimat dalam novel menjadi data ragam santai dari penggunaan unsur bahasa daerah dan bahasa asing jika terdapat kata atau kalimat yang mengandung bahasa daerah dan bahasa asing. Contoh bahasa daerah yakni kata “ <i>atuh</i> ” yang merupakan bahasa Sunda dan memiliki arti “dong.” Sedangkan, contoh bahasa asing yakni “ <i>please</i> ” yang merupakan bahasa Inggris dan memiliki arti “tolong.”
3.	Penggunaan struktur morfologi yang tidak normatif	Penyimpangan morfologi adalah metode pembentukan kata yang tidak mengikuti aturan. Kalimat dalam novel menjadi data ragam santai dalam penggunaan struktur morfologi yang tidak normatif jika ditemukan adanya: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh, tetapi tidak

No.	Indikator	Deskriptor
		<p>diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Contoh dari penggunaan struktur morfologi yang tidak normatif yakni pada kalimat “Jadi, saya boleh pinjem buku Mirna, nggak?” Kalimat tersebut ditemukan penghilangan afiks pada kata “pinjem.” Kata “pinjem” berasal dari kata dasar “pinjam” yang harusnya terdapat penambahan prefiks (meN-) di dalam kalimat tersebut sehingga kalimatnya menjadi “Jadi, saya boleh meminjam buku Mirna, nggak?”</p>
4.	<p>Penggunaan struktur sintaksis yang tidak normatif</p>	<p>Rancangan sintaksis yang tidak normatif dapat dikatakan membentuk kalimat yang tidak sesuai dengan pedoman atau penyimpangan dalam penyusunan kalimat. Kalimat dalam novel menjadi data ragam santai dalam penggunaan struktur sintaksis yang tidak normatif jika ditemukan adanya: (a) kalimat yang tidak memiliki subjek, (b) kalimat yang disusun tanpa predikat, (c) kalimat yang timpang (disusun tanpa subjek dan predikat), (d) menggandakan subjek, (e) kalimat yang disisipkan di antara predikat dan objek, (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat yang ambigu, (h) dihilangkannya konjungsi, (i) digunakannya konjungsi yang berlebihan, (j) urutan kalimat yang tidak paralel, (k) digunakannya istilah asing, dan</p>

No.	Indikator	Deskriptor
		(1) digunakannya kata tanya yang tidak perlu. Contoh dari penggunaan struktur morfologi yang tidak normatif yakni pada kalimat “Dia romantis banget kayak di film-film.” Pada kalimat tersebut terdapat penghilangan konjungsi “seperti.” Agar kalimat tersebut menjadi struktur sintaksis yang normatif, maka dapat diubah kalimatnya menjadi “Dia romantis banget seperti di film-film.”

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan alat penelitian, yaitu peneliti itu sendiri, sehingga peneliti akan berperan sebagai *human instrument* dalam penelitian ini (Sugiyono, 2021). Peneliti terlebih dahulu akan membaca novel *Untitled*. Setelah itu, peneliti akan melakukan pengategorian yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang sudah disaring sebelumnya akan dianalisis bentuk ragam santainya yang ditemukan berdasarkan ciri-ciri ragam santai.

Peneliti akan mengklasifikasikan bentuk ragam dengan menggunakan instrumen penelitian yang dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Instrumen penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

No.	Data	Kode Data	Analisis
1.	“Masalahnya, PR-nya itu satu bab LKS , Ma.”	PK/S/H-55/Dt-04	Data tersebut merupakan ragam santai yang menggunakan pemendekan kata. Pada tuturan yang diucapkan oleh Juni, kata “LKS” merupakan bentuk pemendekan kata berupa singkatan. Kata “LKS” merupakan singkatan dari

No.	Data	Kode Data	Analisis
			Lembar Kerja Siswa. Kata “LKS” merupakan bentuk singkatan dengan memendekkan kata menjadi tiga huruf kapital. Bentuk singkatan seperti ini sangat umum digunakan ketika dalam situasi tidak formal, terutama dalam percakapan sehari-hari maupun dalam tulisan karena memungkinkan efisiensi komunikasi dengan mempersingkat frasa atau kata-kata yang lebih panjang.
2.	“Iyaaa! Kebiasaan, kenapa nggak kamu aja, sih, Gas?!”	PK/P/H-124/Dt-24	Data tersebut menunjukkan ragam santai yang menggunakan pemendekan kata. Pada tuturan yang diucapkan oleh Atuy kepada Kiming, kata “Ming” merupakan bentuk pemendekan kata berupa penggalan. Kata "Ming" merupakan bentuk penggalan dari kata “Kiming” dengan melakukan pengekalan pada bagian akhir leksemnya. Penggunaan "Ming" sebagai bentuk sapaan mencerminkan kepraktisan dan keakraban

No.	Data	Kode Data	Analisis
			Atuy dengan Kiming.
3.	<p>“Pal, di sini mah lagu bucin buat pacar bisa berubah jadi bucin buat orang tua.”</p>	PK/Akr/H-290/Dt-55	<p>Data tersebut ditemukan adanya pemendekan kata dalam tuturan yang diucapkan oleh Raka kepada Tifaldi. Kata “bucin” merupakan salah satu bentuk pemendekan kata yang disebut akronim. Dalam hal ini, "bucin" adalah akronim dari budak cinta. Bentuk akronim ini menggabungkan unsur-unsur penting dari frasa tersebut menjadi satu kata baru yang lebih singkat dan mudah diucapkan. Penggunaan akronim oleh Raka ini tidak hanya membantu dalam efisiensi komunikasi kepada Tifaldi, namun ada kecenderungan untuk menyederhanakan bahasa sehingga menjadi lebih praktis dan tidak terlalu kaku.</p>
4.	<p>“Pernahkah kau bicara tapi tak didengar, tak dianggap sama sekali.”</p>	PK/K/H-337/Dt-59	<p>Data tersebut ditemukan adanya pemendekan kata berjenis kontraksi yang diucapkan oleh Atuy kepada Sukma, yaitu pada penggunaan kata “tak.”</p>

No.	Data	Kode Data	Analisis
			<p>Dalam hal ini, “tak” adalah kontraksi dari kata “tidak,” yang mengalami proses pemendekan leksem dasar “tidak” diringkas menjadi hanya satu suku kata. Proses pemendekan ini bertujuan untuk mempersingkat penyebutan tanpa mengubah makna dari kata aslinya.</p>
5.	<p>“Nanti saya dituntut KDMJ, <i>atuh</i>.”</p>	BD/H-14/Dt-03	<p>Data tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa daerah. Pada kalimat yang diucapkan oleh Pak Sarip kepada Juni mengandung unsur bahasa Sunda. “<i>Atuh</i>” dalam bahasa Indonesia berarti dong. Kata <i>atuh</i> yang digunakan oleh Pak Sarip berfungsi untuk memberikan nuansa tambahan yang menekankan, memperkuat, atau memberikan sentimen tertentu pada kalimat. Kata <i>atuh</i> sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan memberikan kesan yang akrab serta santai antara penutur.</p>
6.	<p>“Orin pinter banget, tapi</p>	BA/H-403/Dt-31	<p>Data tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa</p>

No.	Data	Kode Data	Analisis
	<p>juga licik, ya. Gue <i>speechless.</i>”</p>		<p>asing. Pada kalimat yang diucapkan oleh Juniar mengandung unsur bahasa Inggris. “<i>Speechless</i>” atau dalam bahasa Indonesia artinya tidak bisa berkata-kata, disampaikan dengan nada yang sangat tidak formal dan santai, menandakan ketidakseriusan dalam situasi tersebut. Penggunaan kata “<i>speechless</i>” di sini memberikan kesan bahwa meskipun pembicara terkesan dengan kecerdikan Orin, ia merasa terkejut atau tidak dapat berkomentar lebih lanjut karena kelicikan yang dimiliki Orin.</p>
7.	<p>“Kopi item aja sok-sokan nyebut <i>hot black americano</i> lo!”</p>	MTN/H-65/Dt-19	<p>Data tersebut menunjukkan adanya penggunaan struktur morfologi yang tidak normatif. Pada kalimat yang diucapkan oleh Raka kepada Sukma, kata “nyebut” merupakan bentuk morfologi yang tidak normatif. Hal tersebut ditandai dengan adanya penyingkatan morf. Kata “nyebut” adalah bentuk</p>

No.	Data	Kode Data	Analisis
			<p>tidak normatif dari “menyebut,” yang khas digunakan dalam ragam santai untuk menyederhanakan pengucapan. Kata “nyebut” berasal dari kata dasar “sebut” yang seharusnya ditambahkan presiks (meN-) dan menjadi kata “menyebut.” Namun, Raka menggunakan penyederhanaan prefiks “meny-” menjadi “ny-” yang menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam konteks informal dan memperkuat nuansa keakraban serta ekspresi spontan dalam komunikasi sehari-hari.</p>
8.	<p>“Iya, Ma. Dia masih bahas yang itu.”</p>	STN/H-144/Dt-05	<p>Data tersebut menunjukkan adanya penggunaan struktur sintaksis yang tidak normatif. Hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat yang ambigu. Pada kalimat yang diucapkan Juni kepada Sukma, Kata "yang itu" merujuk pada sesuatu yang sudah dibicarakan sebelumnya, tetapi tidak dijelaskan secara</p>

No.	Data	Kode Data	Analisis
			<p>eksplisit dalam kalimat ini. Tanpa mengetahui konteks sebelumnya, makna "yang itu" menjadi ambigu. Untuk menjadikan kalimat tersebut menjadi struktur sintaksis yang normatif, maka perlu menambahkan detail objek yang lebih spesifik untuk menghilangkan ambiguitas pada kalimat yang diucapkan oleh Juni. Penggunaan kalimat seperti ini terjadi akibat pengaruh efisiensi komunikasi dalam ragam santai, yang sering kali mengabaikan aturan baku untuk kepentingan akrab dan cepat.</p>

Keterangan:

1. PK: Pemendekan Kata
2. S: Singkatan
3. P: Penggalan
4. Akr: Akronim
5. K: Kontraksi
6. H: Halaman
7. Dt: Data
8. BA: Bahasa Asing
9. BD: Bahasa Daerah
10. MTN: Morfologi yang Tidak Normatif
11. STN: Sintaksis yang Tidak Normatif

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang ragam santai dalam novel *Untitled* karya Dhiya Azkia, terdapat simpulan sebagai berikut.

1. Karakteristik ragam santai yang terdapat dalam novel *Untitled* karya Dhiya Azkia, yaitu menggunakan pemendekan kata, terdapat bahasa daerah dan bahasa asing, menggunakan struktur morfologi yang tidak normatif, dan struktur sintaksis yang tidak normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 136 data ragam santai, yaitu 59 data yang menggunakan pemendekan kata, 33 data yang terdapat bahasa daerah dan bahasa asing, 36 data yang menggunakan struktur morfologi yang tidak normatif, dan 8 data yang menggunakan struktur sintaksis yang tidak normatif.
2. Novel *Untitled* karya Dhiya Azkia memiliki potensi besar sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XI fase F Kurikulum Merdeka materi pokok “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek” dan sub materi “Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari.” Penggunaan novel ini dapat membantu peserta didik memahami unsur kebahasaan dan menulis cerpen. Penelitian ini diimplikasikan ke dalam LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dalam pembelajaran menulis cerpen agar peserta didik lebih memahami konteks penggunaan bahasa secara kreatif, tanpa meninggalkan kaidah

kebahasaan yang baik. Pendidik dapat memanfaatkan ragam santai dapat digunakan sebagai strategi awal untuk menarik ide kreatif peserta didik sebelum diarahkan ke gaya menulis yang lebih formal atau terstruktur. Pendidik dapat mengajarkan pentingnya menjaga identitas budaya melalui bahasa, sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Selain itu, pendidik juga dapat menggunakan LKPD yang telah disusun kaitannya dengan hasil penelitian.

2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat melakukan penelitian yang membandingkan ragam santai dengan ragam formal di berbagai novel remaja Indonesia lainnya untuk memahami peran masing-masing dalam membangun karakter dan alur cerita. Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan pada pemanfaatan media digital, seperti media sosial atau aplikasi menulis, untuk memberikan pembelajaran ragam bahasa santai secara lebih menarik dan interaktif kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agow, S., dan Djou, D. N. 2024. *Perbedaan Dialek dalam Bahasa Mongondow di Kalangan Remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molindow*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(3).
- Ahmad, A., Ramli, A., dan Hajerah, H. 2025. Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Kelestarian Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1).
- Agustina, E. S. 2023. *Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka*. Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS.
- Alamsyah. 2023. *Strategi Efektif dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: CV Ananda Vidya.
- Ariyani, F., dan Megaria. 2018. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azkiya, D. 2023. *Untitled*. Jakarta: mediakita.
- Chaer, A., dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Citra, C. C., dan Kartolo, R. 2024. Analisis Pengaruh Bahasa Gaul Dalam Penulisan Pesan Melalui SMS/WA Mahasiswa Semester 6-A Bahasa Indonesia UMN. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(8).
- Dewi, W. W. R. 2009. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Intan Pariwara.
- Fahri, L. Moh., dan Qusyairi, L. A. H. 2019. Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA*, 7(1).
- Hamdi, M. Y. 2022. Analisis Ragam Bahasa Segi Tingkat Keformalan Dalam CBS Talkshow Oprah Winfrey dan Adele (2021)(Kajian Sosiolinguistik). *In Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 5.
- Herisetyanti, T., dan Suharyati, H. 2019. Ragam Bahasa dalam Komponen Tutur. Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana, 25(2).
- Hidayat, M. 2018. *Ragam Bahasa dalam Acara Talk Show Mata Najwa Periode*

Januari 2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA(Skripsi Sarjana). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

- Hutabarat, S., Sembiring, M. E. B., Damanik, S. A., dan Saragih, R. B. 2023. Analisis Desain Dan Ragam Bahasa" Beda Pemula Bikin Konten vs. Udah 1 Tahun Oleh Victoriawong". *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3).
- Iswatiningsih, D., dan Pangesti, F. 2021. *Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(2).
- Kridalaksana, H. 2009. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kustina, R., dan Lianur, M. 2017. *SIKAP BERBAHASA MAHASISWA PENUTUR BAHASA GAYO RAGAM SANTAI LINGKUNGAN STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH*. Jurnal Metamorfosa, 5(1).
- Marpaung, M. J. A., dan Triani, S. N. 2023. Bentuk Ragam Bahasa Santai yang Terdapat di dalam Kolom Komentar Video YouTube Draw My Live Indonesia Berjudul RRQ Lemon - Drawing About. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Mubarok, M. A. R., Rohaedi, D. D. W., dan Hum, M. 2021. *Variasi Bahasa Slogan dalam Iklan Situs Belanja Daring Tokopedia :Kajian Sociolinguistik*. Balapa, 8(5).
- Mujiyanto, G. 2021. Ragam Bahasa Santai dalam Tuturan Ilokusioner pada Kegiatan Diskusi Publik Sinau Kedaulatan dan Kebudayaan Bersama Cak Nun. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 9(2).
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nahdliyah, Anisa. 2021. *Variasi Keformalan Ragam Santai (Casual) dalam Acara Corbuzier Podcast pada Media YouTube Periode Februari 2021(Skripsi Sarjana)*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nugrawiyati, J. 2020. *Analisis Variasi Bahasa Dalam Novel "Fatimeh Goes To Cairo."* El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, 8 (1).
- Nurgiyantoro, B. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman, K. R. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Pardede, J. F. 2014. *Ragam Bahasa*. Jurnal Bahasa Asing, 10(10), 53.
- Pateda, M. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Prayogi, R., Riadi, B., dan Rian Andri, P. 2020. Tindak Tutur Direktif Bertanya pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X. *KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(2).
- Raharjo, K. R. M. 2008. *Sosiolinguistik Qur'ani*. Malang: UIN Malang Press.
- Ramlan. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Riani, U., Mukhlis, M., dan Subhayni, S. 2016. Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(4).
- Rizqina, A. A., Saddhono, K., dan Suhita, R. 2023. *Analisis ragam bahasa guru dan siswa dalam interaksi kelas di SDN 1 Kabunderan*. Research in Education and Technology (REGY), 1(2).
- Rosa, F. F. 2013. *Gaya Bahasa Novel Selamat Tinggal Jeanette Karya Titie Said. Sebuah Kajian Stilistika*. *Suluk Indo*, 2(3).
- Rumilah, S., dan Cahyani, I. 2020. Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1).
- Samhati, S., Rusminto, N. E., Sumarti, S., dan Prayogi, R. 2023. Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Rubba pada Guru SMA S YP Unila Bandar Lampung. *PENGLAKU: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1).
- Savvidou, C. 2004. *Short Stories in Teaching Foreign Language Skills*. *International Journal*, 10(12).
- Setyaningsih, I. 2018. *Inti Sari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. Bandung: Pakar Raya.
- Setyawati, N. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Subekti, M. A. 2022. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa SMA. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(1).
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik* (Cet. 1). Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

- Tajuddin, S., Ansoriyah, S., dan Setiadi, S. 2024. *Sosiolinguistik Sebuah Pengantar Kajian Sosiologi Bahasa*. Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Wardahaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan aplikasi dalam pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Wati, U., Rijal, S., dan Hanum, I. S. 2020. Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(1).
- Widodo, M., Riadi, B., dan Ardi, I. W. 2017. Nilai Karakter dan Berbahasa Mahasiswa FKIP Universitas Lampung pada Matakuliah MKU Bahasa Indonesia. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1).
- Wijaya, I. K. 2015. Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2).
- Wulandari, Desti. 2017. *Fakta Cerita Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Zahra, U. 2024. Bahasa Sebagai Media Komunikasi Verbal (Studi Terhadap Komunikasi Dialogis dalam Islam). *Al-Qaul: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1).